

Dualisme Kekuasaan dan Politisasi Sepakbola: Krisis Legitimasi Federasi Sepakbola Indonesia (2010-2013)

Muhammad Fathurrohman¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Jakarta

Email : mfaturrohman07@gmail.com

Abstract: *This study examines the dualism conflict within Indonesia's football federation by positioning it as a symptom of organizational legitimacy crisis, particularly during the period from October 2010 to 2013. The study focuses on two research questions: (1) why the federation conflict reflects a legitimacy crisis within a national sports organization, and (2) how the narrative of PSSI's "legitimacy" was produced and contested by different actors. The analytical framework draws on Max Weber's theory of legitimacy—legal-rational, traditional, and charismatic—to interpret the contestation of authority, compliance, and social acceptance of the federation's leadership. The research employs a descriptive-narrative historical method, following Kuntowijoyo's research stages (topic selection, source collection, verification, interpretation, and historiography), and utilizes primary sources (particularly newspapers) as well as secondary sources (books and scholarly articles). The findings indicate that PSSI's dualism was not merely a matter of "two competing boards" or "two leagues," but rather a fragmentation of authority that was sharpened by procedural disputes, mutually negating claims to legality, and power relations that triggered polarization in stakeholder compliance. The Kuala Lumpur mediation process on 7 June 2012 produced a unification framework through a Memorandum of Understanding (MoU); however, its implementation continued to leave residual friction until the unification congress in 2013. This study offers a contribution to History Education through the use of the PSSI dualism case as contemporary historical teaching material that emphasizes source literacy, power relations analysis, and critical citizenship learning.*

Keywords: PSSI Dualism, Legitimacy, Football Politicization

Abstrak: Penelitian ini membahas konflik dualisme dalam federasi sepak bola Indonesia dengan menempatkannya sebagai gejala krisis legitimasi organisasi, terutama pada rentang Oktober 2010–2013. Fokus kajian diarahkan pada dua pertanyaan: (1) mengapa konflik federasi mencerminkan krisis legitimasi dalam organisasi olahraga nasional dan (2) bagaimana narasi “keabsahan” PSSI diproduksi serta diperebutkan oleh aktor-aktor berbeda. Kerangka analisis mengacu pada teori legitimasi Max Weber—legal-rasional, tradisional, dan karismatik—untuk membaca kontestasi otoritas, kepatuhan, serta penerimaan sosial terhadap kepemimpinan federasi. Metode penelitian menggunakan metode sejarah deskriptif-naratif dengan tahapan penelitian mengikuti Kuntowijoyo (pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi) dan memanfaatkan sumber primer (khususnya surat kabar) serta sumber sekunder (buku dan artikel ilmiah). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dualisme PSSI tidak semata berupa “dua kepengurusan” atau “dua liga”, melainkan fragmentasi otoritas yang diperuncing oleh sengketa prosedural, klaim legalitas yang saling menegasikan, serta relasi kuasa yang memicu polarisasi kepatuhan stakeholder. Proses mediasi Kuala Lumpur pada 7 Juni 2012 melahirkan kerangka penyatuan melalui MoU, namun implementasinya tetap menyisakan friksi hingga kongres

penyatuan pada 2013. Kajian ini menawarkan kontribusi bagi Pendidikan Sejarah melalui pemanfaatan kasus dualisme PSSI sebagai bahan ajar sejarah kontemporer yang menekankan literasi sumber, analisis relasi kuasa, dan pembelajaran kewargaan kritis.

Kata Kunci: Dualisme PSSI, Legitimasi, Politisasi sepak bola

PENDAHULUAN

Konflik dualisme PSSI pada 2010–2013 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah olahraga kontemporer Indonesia, bukan hanya karena memunculkan dua kompetisi dan dua pusat kewenangan, tetapi juga karena memperlihatkan bagaimana organisasi olahraga dapat mengalami krisis legitimasi ketika dasar-dasar otoritasnya dipersoalkan. Dalam konteks ini, dualisme tidak dapat dipahami sebatas “pertentangan dua kelompok”, melainkan sebagai krisis kepercayaan yang menysar prosedur, aturan, dan penerimaan sosial atas kepemimpinan organisasi. Skripsi yang menjadi basis artikel ini menegaskan bahwa penelitian difokuskan sejak munculnya kompetisi yang berjalan tanpa persetujuan otoritas federasi hingga fase penyatuan yang diklaim mengakhiri dualisme organisasi.

Secara konseptual, konflik dualisme memperlihatkan pertarungan narasi “keabsahan”—yakni upaya pihak-pihak berbeda untuk mendefinisikan siapa yang paling sah memimpin, siapa yang paling benar secara prosedural, dan siapa yang paling diakui oleh stakeholder. Analisis ini membedakan secara tegas antara posisi “legal” dan “legitim”. Pihak tertentu mungkin memiliki klaim legal formal secara struktur, tetapi tetap dipersoalkan secara sosial dan politik oleh stakeholder lain, sehingga tidak legitimate. Sebaliknya, pihak yang mengklaim dukungan mayoritas belum tentu memiliki dasar legal yang kuat. Legitimasi bukanlah sesuatu yang otomatis melekat pada struktur formal organisasi, tetapi harus terus diproduksi melalui tata kelola yang dapat dipertanggungjawabkan.

Artikel ini memposisikan dualisme PSSI sebagai kasus sejarah kontemporer yang relevan bagi Pendidikan Sejarah. Sebab, kasus ini menyediakan ruang pembelajaran untuk melatih peserta didik membaca konflik institusi, memeriksa

bukti, menganalisis relasi kuasa, serta menilai bagaimana narasi “legal” dan “legitim” bisa saling bertabrakan dalam praktik sosial-politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode sejarah deskriptif-naratif dengan tahapan penelitian mengikuti Kuntowijoyo: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Sumber primer yang digunakan adalah arsip surat kabar pada rentang waktu 2010 hingga 2013 untuk melacak kronologi, aktor, klaim keabsahan, dan perubahan narasi konflik di setiap fasenya. Proses verifikasi atau kritik sumber menyadari bahwa surat kabar bukanlah cermin objektif suatu peristiwa, melainkan sebuah sumber yang memiliki sudut pandang, pilihan bahasa, dan framing tersendiri. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah digunakan untuk memahami konteks sepak bola Indonesia, politisasi olahraga, dan teori legitimasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis dan Periodisasi Konflik Dualisme PSSI (2010-2013)

Untuk memahami dualisme 2010–2013, perlu melihat latar historis sepak bola Indonesia di era modern yang menuntut profesionalisasi, transparansi, dan kompetisi industri olahraga. Pasca-Reformasi, tuntutan terhadap institusi publik semakin besar, dan sepak bola masuk dalam logika industri seperti hak siar, sponsor, dan manajemen klub. Konflik ini merupakan konflik atas arah modernisasi, mengenai siapa yang mengontrol liga profesional serta sumber daya komersialnya.

Secara analitis, proses historis konflik dualisme ini dapat diurai dalam empat fase:

- Fase 1 (2010–awal 2011): Ketegangan berpusat pada munculnya kompetisi tandingan yang dipersoalkan otoritasnya, menyentuh krisis legitimasi legal-rasional.

- Fase 2 (2011): Sengketa bergerak ke arena kongres dan penentuan daftar pemilik suara (*voters*), yang pada akhirnya justru mendelegitimasi prosedur organisasi.
- Fase 3 (2012): Konflik menghasilkan dua kubu yang saling menegasikan, mendorong mediasi eksternal dari AFC/FIFA. Upaya rekonsiliasi menonjol melalui mediasi Kuala Lumpur pada 7 Juni 2012 yang melahirkan kerangka penyatuan melalui MoU.
- Fase 4 (akhir 2012–2013): Fase ini diwarnai oleh konflik implementasi MoU hingga berujung pada kongres penyatuan tahun 2013. Implementasi sering menyisakan friksi karena ketidakpercayaan institusional yang mendalam.

Krisis Legitimasi Legal-Rasional dalam Sengketa Kongres, Voters, dan Otoritas Federasi

Dualisme PSSI memperlihatkan beroperasinya indikator teori legitimasi Max Weber:

- Legitimasi Legal-Rasional: Indikator legitimasi ini mencakup statuta, keputusan kongres, daftar pemilik suara (*voters*), dan pengakuan eksternal dari FIFA/AFC. Krisis terjadi ketika prosedur formal tidak dipercaya dan menjadi arena perebutan kuasa. Saat daftar *voters* diperdebatkan dan mekanisme penegakan internal didelegitimasi, pihak yang kalah memobilisasi struktur dan liga tandingan.
- Legitimasi Tradisional: Indikator ini tampak dari adanya jaringan elite lama, budaya organisasi yang tertutup, sistem patronase, serta pengambilan keputusan yang oligarkis. Struktur elite yang eksklusif membuat kelompok di luar *inner circle* merasa tidak terwakili dan membangun legitimasi alternatif.
- Legitimasi Karismatik: Indikator legitimasi ini melekat pada figur-figur yang mengklaim diri sebagai pembaru atau penyelamat sepak bola nasional.

Dukungan publik kerap muncul karena figur tersebut menjanjikan perbaikan cepat, yang pada akhirnya justru memicu personalisasi konflik ketimbang perbaikan tata kelola institusi.

Politisasi dan Ekonomi Politik Sepak Bola

Politisasi sepak bola menjadi alasan utama mengapa konflik dualisme bertahan begitu lama. Politisasi di sini bukan sekadar klaim umum, melainkan bekerja melalui mekanisme perebutan kontrol yang konkret. Federasi sepak bola bertransformasi menjadi arena perebutan kuasa karena terhubung langsung dengan relasi federasi dan pemerintah, keterlibatan elite-elite politik, hingga posisi diplomasi internasional dengan FIFA/AFC. Selain itu, konflik ini didorong oleh kepentingan ekonomi politik. Mengontrol federasi berarti mengontrol regulasi dan akses terhadap sumber daya ekonomi bernilai tinggi, seperti dana sponsor, hak siar, tiket, dan legitimasi klub. Sepak bola mampu meningkatkan popularitas tokoh dan memberikan modal elektoral melalui basis suporter yang masif. Struktur insentif yang melekat pada sepak bola ini membuat penyelesaian konflik bergeser dari urusan perbaikan institusi menjadi urusan distribusi keuntungan dan kekuasaan antar aktor.

Makna Kasus Dualisme PSSI bagi Pembelajaran Sejarah Kontemporer

Bagi ranah Pendidikan Sejarah, kasus dualisme PSSI menyediakan materi sejarah kontemporer yang sangat relevan untuk diajarkan kepada peserta didik. Melalui kasus ini, pembelajaran sejarah dapat diarahkan untuk mengajarkan periodisasi peristiwa kontemporer dan melatih keterampilan kritik sumber (terutama kritik terhadap *framing* media massa). Lebih jauh, kasus ini melatih analisis terhadap aktor dan kepentingannya, serta memberikan pemahaman bahwa konflik dalam institusi modern sering kali melibatkan perebutan legitimasi yang rumit. Pembelajaran kewargaan kritis dapat dibangun dengan membaca bagaimana kekuasaan dan hukum bekerja, serta bagaimana tata kelola organisasi diuji di ruang publik.

KESIMPULAN

Dualisme PSSI pada 2010–2013 merupakan gejala krisis legitimasi organisasi yang ditandai oleh fragmentasi otoritas, sengketa prosedural, dan kontestasi narasi “keabsahan”. Konflik tidak hanya berbentuk keterbelahan kepengurusan dan kompetisi, tetapi juga memperlihatkan pertarungan antara legalitas formal, tradisi kekuasaan yang oligarkis, dan penerimaan stakeholder. Mediasi Kuala Lumpur (7 Juni 2012) menghasilkan kerangka penyatuan melalui MoU, namun friksi implementasi menunjukkan bahwa rekonsiliasi prosedural tidak cukup apabila persoalan relasi kuasa dan tata kelola tidak dibenahi secara institusional. Bagi Pendidikan Sejarah, kasus dualisme PSSI dapat diposisikan sebagai materi sejarah kontemporer yang kaya untuk melatih literasi sumber, berpikir historis, dan pembelajaran kewargaan kritis—khususnya dalam membaca bagaimana legitimasi dan kekuasaan bekerja dalam institusi publik modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). *Militer, PSSI, dan Sepak Bola Indonesia 1975-2003*. Surabaya: Pustaka Indis.
- CNN Indonesia. (2024). *Mengapa Timnas Indonesia Kalah 0-10 dari Bahrain pada 2012?*. CNN Indonesia.
- Danang, M. (2021). *Kronologi Kompetisi Sepak Bola Indonesia: Dualisme Liga Indonesia antara ISL dan IPL (Bagian Kelima)*. Kompas.
https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kronologi-kompetisi-sepakbola-indonesia-dualisme-liga-indonesia-antara-isl-dan-ipl-bagian-kelima?track_source=kompaspedia-paywall&track_medium=login-paywall&track_content=https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kronologi-kompetisi-sepakbola-indonesia-dualisme-liga-indonesia-antara-isl-dan-ipl-bagian-kelima (Diakses 31 Desember 2025)
- Ellison, E. (2014). *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Harahap, A. M. (2024). *Sejarah Sepak bola di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20241007164953-142-1152575/mengapa-timnas-indonesia-kalah-0-10-dari-bahrain-pada-2012> (Diakses 30 Desember 2025)
- Kompas*, 10 Januari 2011. “Gol Cepat Batavia Gulung Persibo”.
- Kompas*, 2 Januari 2011. “Semen Padang dan Deltras Paling Dirugikan”.
- Kompas*, 4 Januari 2011. “LPI Menyiapkan “Fee” untuk PSSI”.
- Kompas*, 5 Januari 2011. “Irfan Tidak Pedulikan ancaman PSSI”.
- Kompas*, 5 Januari 2011. “Menpora: Tak Boleh Ada Diskriminasi”.
- Kompas*, 6 Januari 2011. “Jalan Berliku Menembus Liga”.
- Kompas*, 6 Januari 2011. “Panitia Belum Mengantongi Izin”.

- Kompas*, 7 Januari 2011. “BTN Buka Pintu Seleksi bagi Pemain Klub-klub LPI”.
- Kompas*, 7 Januari 2011. “Silakan Berbondong-bondong Datang ke Solo”.
- Kompas*, 8 Januari 2011. “Surabaya Siap, 20.000 Tiket Dicetak”.
- Kompas*, 9 Januari 2011. “KOI Harus Ambil Peran, Beri Penjelasan ke FIFA”.
- Kompas. (2011). *Ditegur FIFA, PSSI Langsung Bertindak*. Kompas.
<https://biz.kompas.com/read/2011/12/23/1630312/ditegur.fifa.pssi.langsung.bertindak?utm> (Diakses 1 Januari 2026)
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusbiantoro, D. (2012). *KONI Keluarkan Sembilan Keputusan Terkait Konflik PSSI*. Antara Jatim. <https://jatim.antaranews.com/berita/84359/koni-keluarkan-sembilan-keputusan-terkait-konflik-pssi> (Diakses 30 Desember 2025)
- Lesmana, T. (2013). *BOLA POLITIK dan POLITIK BOLA Ke mana Arah Tendangannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prahananda, R. (2014). *Bagaimana Format Pembagian Peserta Babak 8 Besar ISL?* Liputan 6. <https://www.liputan6.com/bola/read/2099578/bagaimana-format-pembagian-peserta-babak-8-besar-isl> (Diakses pada 1 Januari 2026)
- Rinaldi, D. (2014). *JAS MERAH: Sisi Lain Sejarah Sepak Bola Nasional*. PT Tunas Bola.
- Sindonews. (2022). *10 Ketua Umum PSSI Berlatar Belakang Militer, dari Jenderal Polisi Hingga TNI*. Inews. <https://semarang.inews.id/read/140712/10-ketua-umum-pssi-berlatar-belakang-militer-dari-jenderal-polisi-hingga-tni/all> (Diakses 11 Desember 2025)
- Weber, M. (2019). *Economy and Society*. London: Harvard University Press.
- Wernicke, L. (2019). *Mengapa Sebelas Lawan Sebelas*. Serpong: Marjin Kiri.